

VARIASI KOSAKATA POLITIK DALAM PEMILU INDONESIA 2024 SEBAGAI BENTUK KREATIVITAS BERBAHASA

VARIATIONS IN POLITICAL VOCABULARY IN THE 2024 INDONESIAN ELECTION AS A FORM OF LANGUAGE CREATIVITY

Riska Lulu Hanifah; Dewi Kusumaningsih; Sukarno

Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jalan Letjend Sujono Humardani No. 1 Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
luluriska796@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 7 Mei 2024, terakhir diperbaiki tanggal 11 Juni 2024,
disetujui tanggal 25 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1725>

Abstract

The use of political vocabulary in the 2024 Indonesian election is starting to vary. Political vocabulary variations are found in public politics. Many do not realize that political vocabulary includes linguistic creativity. This study describes the sociolinguistic factors that affect language creativity in creating phonological, morphological, and semantic creativity. The method used is qualitative descriptive, with mass media data sources such as television, as well as social media such as Instagram and Twitter that discuss the creativity of political vocabulary in the 2024 Indonesian elections. Data collection techniques include listening, reading, and taking notes for mass media, as well as reading and taking notes for social media. Data analysis uses the Miles and Huberman model, through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study explain the sociolinguistic factors that affect language creativity. Linguistic creativity through a linguistic approach that describes phonological creativity, including differences in writing and speech resulting in variations in political vocabulary. Morphologically, it involves political compounding, and cronymism. Meanwhile, semantically, it includes synesthesia, denotative meaning, connotative meaning, and the use of slang. The variation of political vocabulary is expected to contribute to the public understanding the use of vocabulary that appears in political contexts.

Keywords: *political vocabulary; 2024 Indonesian election; language variations*

Abstrak

Penggunaan kosakata politik dalam pemilu Indonesia 2024 mulai bervariasi. Variasi kosakata politik banyak ditemukan dalam politik publik. Banyak yang tidak menyadari bahwa kosakata politik termasuk kreativitas berbahasa. Penelitian ini menguraikan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi kreativitas bahasa dalam menciptakan kreativitas fonologis, morfologis, dan semantis. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan sumber data media massa, seperti televisi serta media sosial, seperti Instagram dan Twitter yang membahas kreativitas kosakata politik dalam pemilu Indonesia 2024. Teknik pengumpulan data meliputi simak, baca, dan catat untuk media massa, serta baca dan catat untuk media sosial. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi kreativitas berbahasa. Kreativitas berbahasa melalui pendekatan linguistik yang menguraikan kreativitas fonologis, mencakup perbedaan penulisan dan cara ucap menghasilkan variasi kosakata politik. Secara morfologis, melibatkan pemajemukan politik, dan pengakroniman. Sementara itu, secara semantis, meliputi sinestesia, makna denotatif, makna konotatif, dan penggunaan bahasa slang. Variasi kosakata politik diharapkan

memberi kontribusi pada masyarakat dalam memahami penggunaan kosakata yang muncul dalam konteks politik.

Kata-Kata Kunci: kosakata politik; pemilu; variasi bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan dapat digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang dibangun oleh sekelompok orang akan berbeda-beda tergantung konteks penggunaan bahasanya. Salah satu bentuk variasi bahasa terkait dengan konteks politik. Penggunaan bahasa menjadi suatu elemen penting dalam ranah politik termanifestasi dalam berbagai aspek seperti perundangan konstitusi, proses pemilihan presiden dan wakil presiden, kampanye pemilu, serta pemanfaatan bahasa politik dalam tulisan surat kabar (Rahardjo, 2018; Sudaryanto, Soeparno and Lilis Ferawati, 2019).

Variasi kosakata politik timbul dalam domain publik, termasuk di televisi dan media sosial. Variasi kosakata politik mencakup berbagai bentuk penggunaan kosakata politik yang terjadi di kedua platform tersebut. Keberagaman bahasa dapat disesuaikan fungsi dan situasi tertentu, dengan mematuhi norma-norma bahasa yang berlaku (Aini, 2021). Variasi kosakata politik dapat bersifat resmi atau tidak resmi. Pentingnya penggunaan variasi kosakata yang sesuai menjadi kunci untuk menjaga komunikasi karena kesesuaiannya dengan norma sosial yang berlaku. Penggunaan yang seperti itu dapat meningkatkan kreativitas berbahasa dan menciptakan kesan yang sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi (Loe, 2023; Suyudi & Putra, 2020).

Pemilu merupakan momen penting dalam demokrasi, di mana rakyat memilih pemimpin dan wakil rakyat. Dalam prosesnya, bahasa memainkan peran penting untuk menyampaikan pesan politik menjelang pemilu. Salah satu fenomena menarik yang muncul

yaitu penggunaan kosakata politik yang masuk dalam ranah linguistik. Penggunaan kosakata politik ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu dan mendorong diskusi publik tentang isu-isu politik.

Pada kenyataannya, banyak orang tidak menyadari bahwa penggunaan kosakata politik yang muncul dalam konteks pemilu termasuk dalam kreativitas berbahasa. Di satu sisi, variasi kosakata politik dapat membantu menarik perhatian publik, membuat pesan politik lebih mudah diingat, dan membangun citra diri yang diinginkan (Wati, Rijal and Hanum, 2020; Asare and Orfson-Offei, 2023). Di sisi lain, variasi kosakata politik juga dapat membingungkan publik, memicu miskomunikasi, dan bahkan memicu polarisasi politik. Kurangnya edukasi dan literasi politik kepada masyarakat tentu membuat masyarakat tidak familiar dengan penggunaan kosakata yang digunakan (Hendra Gunawan, 2019; Naranjo dkk., 2023). Penggunaan kosakata baru memiliki makna yang kompleks dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat awam. Kurangnya pemahaman dapat membuat masyarakat mudah terjebak dalam narasi yang menyesatkan dan polarisasi politik. Selain itu, masyarakat mungkin menjadi apatis dan tidak tertarik untuk mengikuti perkembangan pemilu (Hasan & Mustafa, 2022).

Pemilihan umum 2024 di Indonesia menyebabkan media massa dan media sosial didominasi oleh pembaruan terkait krisis bahasa. Konsekuensinya adalah penambahan kosakata politik yang merujuk pada konteks pemilihan umum 2024 di Indonesia dalam media massa dan media sosial. Fenomena itu menghasilkan penggunaan kosakata politik yang melibatkan berbagai bentuk kreativitas

berbahasa, meliputi kreativitas fonologis, kreativitas morfologis, dan kreativitas semantis (Fortuna, dkk., 2023; Oktavia & Hayati, 2020).

Kreativitas kosakata politik dipengaruhi oleh berbagai faktor sociolinguistik, termasuk kemajuan teknologi, politik, dan status sosial politik. Kemajuan teknologi ini terbagi menjadi dua, yaitu media massa dan media sosial. Media massa, seperti televisi dan surat kabar, berfungsi menyebarkan informasi dan ide politik, sehingga mendorong munculnya kosakata baru untuk menjelaskan peristiwa atau gagasan tertentu. Di sisi lain, media sosial seperti Instagram dan Twitter, memiliki dinamika yang berbeda. Platform ini memungkinkan interaksi langsung antara individu dan politikus, menciptakan kosakata baru yang lebih informal dan kreatif. Penggunaan tagar (*hashtag*) dan meme dalam kampanye politik menjadi tren baru yang memengaruhi kosakata politik di media sosial. Kosakata politik yang muncul di media massa dan media sosial memiliki perbedaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji variasi kosakata politik terkait dengan konteks pemilihan umum berdasarkan perspektif fonologi, morfologi, dan semantik (Kusumaningsih, dkk., 2020).

Riset dalam variasi kosakata politik memengaruhi bentuk kreativitas bahasa. Variasi kosakata politik yang unik dan menarik dapat memperkaya komunikasi politik, membuat pesan politik lebih mudah diingat, dan lebih menarik (Dewi, 2021; Septiani, 2021). Penggunaan variasi kosakata politik menjadi krusial untuk menarik perhatian publik, sekaligus memungkinkan pembentukan narasi dan wacana baru dalam politik. Penggunaan kosakata dalam bahasa politik digunakan untuk memperkuat argumen, menciptakan emosi, dan membangun solidaritas publik. Bahkan, penggunaan kosakata politik dapat digunakan sebagai inovasi dalam bahasa politik, menjadikannya lebih menarik dan relevan.

Dalam pemilihan umum Indonesia 2024, terdapat beberapa kosakata yang mencerminkan variasi kosakata politik, antara lain *omon-omon* yang termasuk dalam kreativitas fonologis pada bentuk apakope dengan perubahan nasal /ng/ menjadi /n/. Dalam kreativitas morfologis terdapat *dapil surga* yang merujuk pada partisipasi anggota masyarakat biasa yang berkomitmen terhadap perwakilan rakyat tertentu, *dapil neraka* yang mengacu pada wilayah dengan persaingan sangat ketat dalam pemilu legislatif karena diisi oleh kandidat calon yang terkenal, kuat, dan tokoh besar sehingga bersaing keras untuk meraih suara rakyat yang termasuk dalam komposisi karena penggabungan dua kata yang memiliki arti lain, dan *uang kaget* memiliki arti uang yang diberikan sebagai hadiah kepada orang dalam keadaan darurat, termasuk ke dalam makna denotatif pada kreativitas semantis.

Penelitian sebelumnya telah dilaksanakan untuk mendeskripsikan kemunculan berbagai terminologi dalam Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan konteks COVID-19 dari sudut pandang morfologi dan semantik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempermudah pemahaman masyarakat terhadap beragam istilah baru yang muncul sepanjang pandemi COVID-19. Berbagai studi yang relevan telah dilakukan dalam berbagai konteks terkait COVID-19, seperti bidang kesehatan, agama, komunikasi, pertahanan negara, dan pendidikan. Namun, penelitian yang berfokus pada etimologi Bahasa Indonesia terbatas dan sebagian besar hanya tersedia melalui media massa *online* (Kusumaningsih, dkk., 2020). Penelitian serupa untuk mendeskripsikan variasi intralingual dan bentuk kontak bahasa pada brosur berbahasa Indonesia dan katalog ritel bulanan. Data yang diperoleh melalui observasi dikategorikan, dianalisis, dan dirangkum. Melalui penelitian tersebut ditemukan berbagai bentuk variasi mikrolinguistik pada

tataran leksikal, morfologi, dan sintaksis (Fadillah, 2023).

Hasil riset sebelumnya tentang penerapan diksi sesuai norma sosial dalam ragam bahasa jurnalistik, khususnya dalam judul artikel surat kabar harian, yang dianalisis secara semantik. Hasilnya menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam penggunaan kata-kata umum dalam bentuk frasa, kata tunggal, ungkapan, dan terminologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi dalam penggunaan kata-kata umum dalam bentuk frasa, kata tunggal, ungkapan, dan terminologi sangatlah mencolok (Syukriady & Pada, 2022).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam spanduk iklan politik di Sumbawa Besar mencakup berbagai tingkatan kosakata, termasuk kosakata yang mendukung perjuangan, kosakata yang meminggirkan orang lain, kosakata yang memiliki nuansa kedaerahan, serta penggunaan metafora yang kuat. Selain itu, bahasa yang digunakan juga bersifat informatif dan persuasif, dengan menunjukkan hubungan makna dan penggunaan pronomina (Hendra Gunawan, 2019).

Riset ini menjadi penting dalam rangka menelaah penggunaan kosakata politik pada pemilu Indonesia 2024. Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi kreativitas berbahasa. Peneliti menggunakan pendekatan linguistik dalam menganalisis kosakata politik. Peneliti juga akan menguraikan berbagai bentuk kosakata politik ke dalam kreativitas berbahasa para penulis yang memunculkan variasi kosakata politik dengan menguraikan kreativitas fonologis, kreativitas morfologis, dan kreativitas semantis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa kreativitas berbahasa memberi kontribusi pada masyarakat dalam memahami konsep atau maksud yang sering muncul dalam konteks politik. Dengan pemahaman terhadap makna

kosakata politik, diharapkan masyarakat akan didorong untuk lebih kreatif dalam menggunakan bahasa, terutama dalam menyampaikan ide dan gagasan politik dengan cara yang menarik.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis teks. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan berbagai bentuk hasil kreativitas berbahasa dengan konteks kosakata politik. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai sumber dalam wacana media massa, termasuk siaran televisi dan media sosial, seperti Instagram dan Twitter, yang membahas pemilihan umum Indonesia 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada media massa televisi ialah teknik simak, baca, dan catat (Nugrahani, 2014). Teknik simak dilakukan dengan menyimak berita di televisi bertopik pemilu Indonesia 2024. Teknik baca dilakukan dengan membaca berbagai berita yang sedang ditampilkan di televisi, dan mencatat kosakata pemilu yang termasuk dalam kreativitas berbahasa. Sedangkan teknik pengumpulan data pada media sosial, Instagram dan Twitter, menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca berbagai postingan yang di unggah oleh khalayak umum dengan topik pemilu Indonesia 2024 kemudian mencatat kosakata yang termasuk dalam kreativitas berbahasa.

Data berupa kosakata kemudian dianalisis ke dalam bentuk kreativitas berbahasa berdasarkan tiga aspek pendekatan linguistik (Nahak, dkk., 2020). Analisis ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman, yaitu reduksi data dengan mengumpulkan data konteks kreativitas kosakata politik pemilu Indonesia 2024 yang ditemukan. Penyajian data dilakukan sesuai dengan kreativitas fonologis, kreativitas morfologis, kreativitas semantis, dan penarikan kesimpulan

seluruh makna istilah tertentu berdasarkan konteks.

Analisis kreativitas kosakata diterapkan pada kreativitas fonologis, yaitu *nyoblos*. Nasalisasi kata *coblos* menjadi *nyoblos* yang melibatkan penambahan awalan sengau {ny-}. Kreativitas morfologis, yaitu *AMIN* pengakroniman dari *A* mewakili *Anies*, capres paslon 01 pemilu 2024 dan *MIN* mewakili *Muhaimin*, cawapres paslon 01 pemilu 2024. Kreativitas semantis, yaitu *wowo* yang merupakan bentuk plesetan dari capres 2024 *Prabowo*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kreativitas kosakata politik dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik, yaitu perkembangan teknologi, politik, dan status sosial politik. Perkembangan teknologi dalam politik media massa cenderung menggunakan kosakata yang lebih formal dan memiliki audiens yang luas serta beragam, sedangkan media sosial cenderung menggunakan kosakata yang lebih informal dan memiliki audiens yang lebih spesifik. Pencipta kosakata politik yang terdiri atas politikus, jurnalis, dan masyarakat umum, memainkan peran penting dalam memunculkan kosakata politik. Pencipta kosakata politik dilatarbelakangi oleh berbagai status sosial dan politik, termasuk politikus, jurnalis, dan masyarakat umum. Perbedaan status sosial ini menghasilkan peran yang berbeda dalam penciptaan dan penggunaan kosakata

politik. Politikus dan pejabat pemerintahan sering menggunakan kosakata yang terkesan formal dan berwibawa untuk menyampaikan kosakata politik kepada publik. Jurnalis menggunakan kosakata politik yang informatif dan objektif untuk memberitakan peristiwa politik kepada publik. Masyarakat umum menggunakan kosakata yang beragam dan informal dalam diskusi politik di media sosial. Perbedaan status sosial ini juga memengaruhi bijak penggunaan media, baik media massa maupun media sosial.

Kreativitas berbahasa dilihat dari penggunaan kata, kalimat, maupun wacana dalam pengembangan bahasa politik. Kreativitas berbahasa mempunyai berbagai kosakata politik. Kreativitas bahasa ini dianalisis melalui pendekatan linguistik, yaitu menggunakan kreativitas fonologis, kreativitas morfologis, kreativitas sintaksis, dan kreativitas semantik.

3.1 Kreativitas Fonologis

Kreativitas fonologis adalah kemampuan untuk memanipulasi bunyi bahasa dengan cara yang kreatif dan inovatif. Fonologi terdapat proses nasalisasi dan gejala perubahan bunyi (Istiqomah, dkk., 2018). Perubahan bunyi yang ditunjukkan dalam kosakata pemilu Indonesia 2024, yaitu kontraksi, anaptiksis, dan metatesis.

Tabel 1
Kosakata Proses Nasalisasi

No	Kata yang ditemukan	Bentuk dasar	Proses nasalisasi
1	Nyoblos	Coblos	Mengubah bentuk /c/ menjadi /ny/
2	Nyapres	Capres	Mengubah bentuk /c/ menjadi /ny/

Kosakata nasalisasi ditunjukkan pada tabel 1, kata *nyoblos* dan *nyapres*. Nasalisasi kata *coblos* menjadi *nyoblos* melibatkan penambahan awalan sengau {ny-} pada kata dasar *coblos*.

Proses ini dikenal dengan istilah “infeksi hidung”. Dalam kosakata *coblos* menjadi *nyoblos*, awalan hidung ny- disisipkan sebelum konsonan awal /c/ dari kata dasar. Hal ini

mengakibatkan perubahan pengucapan dari bunyi frikatif /c/ menjadi bunyi frikatif yang dinasalisasikan /ɲ/. Dalam konteks pemilihan umum di Indonesia, kata *mencoblos* sering digantikan dengan istilah yang lebih akrab di telinga masyarakat Jawa, yaitu *nyoblos*. Kata *coblos* sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *blos* yang berarti lubang. Istilah *nyoblos* ini mencerminkan pengaruh sosiolinguistik dalam situasi pemakaian yang informal, di mana bahasa daerah dan nuansa keakraban lebih diutamakan. Penggunaan kata *nyoblos* menggambarkan bagaimana bahasa bisa beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan lokal, serta

menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menciptakan kedekatan dengan penutur sehari-hari. Dengan demikian, *nyoblos* tidak hanya sekadar tindakan dalam proses pemilihan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Kosakata *nyapres* juga mengalami proses nasalisasi. Kosakata *capres* menjadi *nyapres* juga mengalami proses perubahan bunyi frikatif /c/ menjadi bunyi frikatif yang dinasalisasikan /ɲ/. Fenomena proses perubahan fonem /c/ menjadi /ny/ inilah yang disebut kreativitas nasalisasi.

Tabel 2
Kosakata kontraksi

No	Kata yang ditemukan	Bentuk dasar	Kreativitas kontraksi
1	Sah	Absah	Penghilangan fonem /ab/ di awal kata
2	Ga	Gak	Penghilangan fonem /k/ di akhir kata
3	Omon-omon	Omong-omong	Penghilangan fonem /g/ di akhir kata

Kreativitas kontraksi ini menghasilkan perubahan fonem. Proses perubahan fonem tergantung pada letak fonem yang mengalami perubahan, yang pertama adalah proses afairesis. Proses afairesis yaitu penghilangan fonem pada awal kata. Pada kosakata *absah* menjadi *sah* terjadi penghilangan fonem /ab/ di awal kata. Selain itu juga terjadi proses apokope. Apokope adalah proses penghi-

langan satu atau lebih fonem di akhir kata. Proses apokope terjadi pada kosakata *gak* menjadi *ga*. Dalam hal ini terjadi penghilangan fonem /k/ di akhir kata, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Kemudian kosakata *omong-omong* menjadi *omon-omon* terjadi perubahan nasal /ng/ menjadi /n/. Namun, penutur dan lawan tutur tetap memahami makna kata.

Tabel 3
Kosakata anaptiksis

No	Kata yang ditemukan	Bentuk asal	Kreativitas anaptiksis
1	Makan siang <i>gratis</i>	Gratis	Penambahan bunyi /e/ di tengah kata
2	Capres <i>stress</i>	Stress	Penambahan bunyi /e/ ditengah kata

Pada kreativitas kosakata anaptiksis ini terjadi perubahan fonem, yaitu adanya proses penambahan bunyi pada tengah kata. Penambahan bunyi pada tengah kata disebut dengan protesis. Pada *makan siang gratis*, terdapat penambahan

bunyi /e/ di tengah kata *gratis*. Kreativitas kosakata *capres stress* juga terdapat penambahan bunyi /e/ di tengah kata *stress* menjadi *stress*. Hal ini dapat menunjukkan keindahan bunyi ketika penutur menuturkan kata tersebut.

Tabel 4
Kosakata metatesis

No	Kata yang ditemukan	Bentuk asal	Kreativitas metatesis
1	Praroro	Prabowo	Permainan suku kata /r/
2	Janggar	Ganjar	Permainan suku kata

Kreativitas metatesis pada pemilu Indonesia 2024 terlihat pada kosakata *Praroro* dan *Janggar*. Kreativitas metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadikan bentuk baru yang lebih unik. Bentuk *Praroro* merupakan hasil dari perubahan bunyi fonemis, tetapi permainan suku kata tersebut tetap memiliki makna *Prabowo*. Perubahan fonem /b/ dan /w/ menjadi /r/ pada kata *Prabowo* menjadi *Praroro* menghasilkan kata yang unik. Selain itu, juga terdapat penambahan fonem /r/ untuk mengganti bentuk *Prabowo* ke *Praroro*. Bentuk lain juga ditemukan di pemilu Indonesia 2024. Kata *Janggar* merupakan hasil perubahan bunyi fonemis yang memiliki makna *Ganjar*. Kata yang semula *Gan-jar* menjadi *Jang-gar* mengalami perubahan

permainan fonem. Pada kata *Janggar* terdapat pergeseran fonologis, yang disebut *shifting*. Perubahan ini melibatkan perubahan dalam cara bunyi bahasa yang diucapkan atau didengar oleh lawan tuturnya, yaitu terdapat penambahan fonem /g/ pada kata /Jang-gar/. Munculnya kosakata unik dalam pemilu Indonesia 2024 disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sejarah dan asal usul kata, variasi bahasa, dan perkembangan bahasa.

3.2 Kreativitas Morfologis

Kreativitas morfologis adalah kemampuan untuk menciptakan kata-kata baru dengan menggunakan proses morfologis, seperti reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), dan perekaan akronim.

Tabel 5
Kosakata reduplikasi

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Sat set set	Pengulangan kata “set” yang maksudnya harus cepat
2	Mas anies mas anies	Pengulangan menyebut nama orang, termasuk bentuk keluhan dengan pelaku “mas anies”
3	Sorry ya... sorry yee	Pengulangan kata “sorry” yang diucapkan oleh Prabowo sering menjadi guyonan oleh masyarakat karena kata yang digunakan termasuk mengejek lawan bicaranya
4	Kobol-kobol	Pengulangan kata “kobol” yang dimaksud tidak punya uang

Kreativitas yang ditunjukkan dalam reduplikasi adalah pengulangan kosakata yang memiliki makna menarik. Kreativitas yang sama juga ditemukan pada kata *mas anies mas anies* dan *kobol-kobol*. Pada kedua kosakata tersebut juga terjadi pengulangan kata.

Kreativitas ini juga ditunjukkan dengan proses pengulangan kata utuh.

Pada kata *sat set set* terjadi pengulangan kata *set*. Kata *set* dapat dimaknai dengan melakukakan pekerjaan dengan cepat. Penutur menggunakan kosakata *sat set set* untuk memaknai pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Hal

serupa juga ditemukan pada kalimat *sorry ya... sorry yee* yang diucapkan oleh capres Prabowo dalam debat pemilu 2024. Kreativitas yang ditunjukkan dalam kata *sat set set* dan *sorry ya... sorry yee* menunjukkan proses pengulangan kata dengan penggantian suku kata.

Tabel 6
Kosakata komposisi

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Dapil surga	Dapil berarti daerah pemilihan, surga berarti tempat terindah. Dapil surga artinya dapil yang diisi oleh orang biasa.
2	Dapil neraka	Dapil berarti daerah pemilihan, neraka tempat yang menyeramkan. Dapil neraka artinya dapil yang diisi oleh orang terkenal.
3	Serangan fajar	Serangan fajar memiliki makna uang yang diberikan oleh paslon kepada pemilih di pagi hari sebelum pemilu.
4	Ilmu padi	Ilmu padi yaitu rendah hati meskipun banyak prestasi.
5	Wanita emas	Wanita emas berarti Era Masyarakat Sejahtera, artinya pemimpin wanita yang akan mengubah masyarakat menjadi sejahtera.
6	Politik dinasti	Kekuasaan kepemimpinan yang dipimpin oleh orang terdekat.
7	Mental culas	Orang yang berperilaku tidak terpuji.
8	Panggung pemilu	Panggung untuk pemilu

Kreativitas berbahasa dari kajian morfologi adalah penggabungan dua kata yang memiliki makna baru. Misalnya pada *dapil surga*. Kata *dapil* adalah daerah pemilihan dan *surga*, tempat terindah dan membahagiakan yang diidamkan oleh manusia. Namun, dalam kreativitas berbahasa yang ditemukan pada temuan dalam konteks pemilu 2024 menjadi *dapil surga* yang memiliki arti daerah pemilihan yang diisi oleh orang biasa. Lawan dari *dapil surga* adalah *dapil neraka*, kata *neraka* merupakan tempat yang tidak diinginkan oleh manusia. Kreativitas komposisi yang ditunjukkan dalam kata *dapil neraka* yaitu dapil yang diisi oleh orang terkenal, sehingga terjadi pemunculan makna baru. Pada kata *serangan fajar*, kata *serangan* memiliki makna melawan dan kata *fajar* memiliki makna pagi hari. Ketika kosakata tersebut tidak digabung, akan memiliki makna sendiri. Tetapi, setelah kedua kosakata *serangan* dan *fajar* digabung memberikan arti uang sogokan yang diberikan oleh calon pemimpin kepada pemilih di waktu pagi sebelum pemilu dimulai.

Pada kata *ilmu padi* juga terdapat kreativitas berbahasa. Kata *ilmu* memiliki makna pengetahuan dan kata *padi* memiliki makna salah satu bahan makanan pokok. Namun, ketika kedua kata digabung menjadi *ilmu padi* akan memiliki makna yang berbeda. Makna yang berbeda dan penggabungan kosakata diterima oleh khalayak umum yang menjadi kreativitas. Gabungan kata *ilmu padi* memiliki makna seseorang yang tetap rendah hati meskipun banyak memiliki prestasi. Selanjutnya, pada *wanita emas*. Dalam pemilu Indonesia 2024 gabungan kata tersebut sangat familiar didengar oleh masyarakat. Kata *emas* memiliki makna sesuatu barang yang berharga. Tetapi, arti yang diharapkan oleh penutur adalah Era Masyarakat Sejahtera. Kreativitas berbahasa terletak pada makna yang berbeda, jika digabung memiliki makna pemimpin wanita yang membawa masyarakat lebih sejahtera.

Kreativitas bahasa juga ditemukan pada *politik dinasti*, *mental culas*, dan *panggung pemilu*. Kreativitas ditunjukkan pada penggabungan kosakata yang unik dan menarik sehingga membuat masyarakat tertarik dengan kata-

kata tersebut. Kosakata yang memiliki makna dan jika digabungkan dengan kosakata lain akan mendapatkan makna baru dan diterima oleh masyarakat. Kata *politik* memiliki makna kebijakan dan kata *dinasti* memiliki makna sistem kekuasaan. Namun, ketika dua kata tersebut digabung maknanya menjadi jenis kepemimpinan yang dipimpin oleh silsilah keluarga pemimpin. Pada *mental culas* juga merupakan penggabungan kosakata yang memiliki makna baru. Kata *mental* memiliki makna

berhubungan dengan pikiran, emosi, dan hati manusia dan kata *culas* memiliki makna tidak jujur. Kreativitas berbahasa *mental culas* memiliki makna perilaku seseorang yang tidak jujur. Pada gabungan kata *panggung pemilu* juga tercermin kreativitas bahasa. Kata *panggung* identik dengan adanya pesta dan *pemilu* merupakan moment lima tahun sekali pemilihan pemimpin Indonesia. Penggabungan kosakata *panggung pemilu* memiliki makna pesta rakyat dalam rangka pemilu.

Tabel 7
Kosakata akronim

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Demokrat S14P	Kata siap memiliki arti partai demokrat siap mengikuti pemilu 2024, dalam kata S14P terdapat nomor 14 yang berarti Partai Demokrat nomor urut 14
2	AMIN	Anies-Muhaimin
3	GAMA	Ganjar-Mahfud
4	Prabu	Prabowo-Gibran
5	JAMAH	Ganjar-Mahfud
6	Bansos	Bantuan sosial
7	Samsul	Asam sulfat
8	Ordal	Orang dalam
9	Yarnen	Bayar panen

Kreativitas berbahasa ditemukan dalam akronim *Demokrat S14P*. Kata *demokrat* bermakna salah satu partai di Indonesia, sedangkan *S14P* memiliki makna siap. Angka 14 pada *S14P* menggantikan vokal “i” dan “a” dan memiliki makna partai demokrat memiliki nomor urut 14. Pada kata *AMIN* terdiri atas *A* mewakili kata *Anies*, capres paslon 01 pemilu 2024 dan *MIN* mewakili kata *Muhaimin*, cawapres paslon 01 pada pemilu 2024. Kreativitas berbahasa yang ditunjukkan dalam kata *AMIN* merupakan pembentukan akronim dari suku awal dengan suku awal. Pada kata *GAMA* terdiri atas *GA* mewakili kata *Ganjar*, capres paslon 03 pada pemilu 2024 dan *MA* mewakili kata *Mahfud*, cawapres paslon 03. Kreativitas berbahasa pada *GAMA* dibentuk melalui penggabungan suku awal dengan

suku awal. Hal ini berbeda dengan *JAMAH*. Kata *JA* mewakili kata *Ganjar* dan *MAH* mewakili kata *Mahfud*. Akronim *JAMAH* dibentuk melalui penggabungan suku akhir dengan suku akhir.

Kreativitas berbahasa akronim juga ada pada capres-cawapres paslon 02 pada pemilu 2024, yaitu *Prabowo-Gibran* yang menggunakan akronim *PRABU*. Kreativitas akronimnya ditunjukkan pada penggunaan suku awal *PRA*, mewakili kata *Prabowo*, dan suku tengah dari *Gibran Rakabuming Raka*. Pemilihan kata *PRABU* tidak semata-mata pengakroniman, tetapi juga termasuk dalam diksi untuk tujuan prestise. Kata *PRABU* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti raja atau penguasa. Kata *PRABU* mengandung makna kehormatan, mencerminkan kedudukan seseorang

yang memiliki kekuasaan dan dihormati. Kreativitas berbahasa pemilu 2024 juga ditemukan pada kata *bansos*. Unsur *ban* mewakili kata *bantuan* dan *sos* mewakili kata *sosial*. Kreativitas ditunjukkan pada penggunaan suku awal pada kedua kata, sehingga menjadi kata yang mudah diingat, tetapi makna tetap sama. Pada kata *samsul* terdiri atas *sam*, mewakili kata *asam* dan *sul* mewakili kata *sulfat*. Kreativitas *samsul* diparodikan oleh Gibran cawapres paslon 02 yang salah menyebut harusnya asam folat menjadi asam sulfat sehingga kata *samsul* menjadi akronim yang dikenal oleh masyarakat.

Pada kata *ordal*, unsur *or* mewakili kata *orang* dan kata *dal* mewakili kata *dalam*. Kreativitas bahasa ditunjukkan pada pembentukan

dua kata yang memiliki makna baru yang memunculkan kombinasi. Variasi bahasanya dapat dilihat melalui pembentukan suku awal. Pada kata *yarnen*, unsur *yar* mewakili kata *bayar* dan *nen* mewakili kata *panen*. Kreativitas bahasa terdapat pada penggabungan kombinasi, yakni suku akhir.

3.3 Kreativitas Semantis

Kreativitas semantis merujuk pada kemampuan seseorang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda sehingga memunculkan makna baru. Kreativitas semantis terdapat pada sinestesia, makna denotatif, makna konotatif, dan bahasa slang.

Tabel 8
Kosakata sinestesia

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Berkicau di media sosial	Interaksi orang di media sosial
2	Penguncian suara	Suara hasil pemilu telah dikunci pada hitungan tertentu
3	Penggelembungan suara	Bertambahnya suara hasil pemilu yang sangat banyak

Kreativitas sinestesia ditunjukkan pada *berkicau di media sosial*. Wujud kreativitas sinestesia berupa kolokasi *berkicau* dan *media sosial*. Kata *berkicau* sering diasosiasikan dengan burung yang berkicau dan kata *media sosial* menggambarkan sensasi sosial yang terhubung dengan orang lain saat menggunakan media sosial. Fenomena ini, di mana stimulasi satu indra memicu sensasi di indra lain. Kata *berkicau di media sosial* memiliki makna interaksi orang di media sosial. Pada *penguncian suara* merupakan penggunaan kombinasi kata. Kata *penguncian* identik dengan kunci gembok,

tetapi setelah penambahan kata *suara* sehingga memiliki makna yang berbeda. Kata *penguncian suara* memiliki makna suara hasil pemilu telah dikunci pada hitungan tertentu.

Kreativitas juga terdapat pada *penggelembungan suara*. Kata *penggelembungan* sering diasosiasikan dengan perubahan bentuk, penambahan, dan besar. Kemudian disandingkan dengan kata *suara* yang merupakan indera penglihatan manusia. Kata *penggelembungan suara* memiliki makna bertambahnya suara hasil pemilu yang sangat banyak.

Tabel 9
Kosakata makna denotatif

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Hajatan rakyat	Suatu kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat
2	Politik dinasti	Regenerasi kekuasaan bagi kepentingan golongan
3	Jangan kasih kendor	Tidak boleh menyerah
4	Jadi suara Ganjar Mahfud itu di bikin keok	Suara paslon 02 akan dibuat menjadi kalah.
5	Tetep aja Paslon Ganjar Mahfud diposisi paling buncit	Buncit itu melambung besar suara paslon Ganjar-Mahfud.
6	Prabowo-Gibran kenakan pakaian bernuansa “langit-langit”	“Langit-langit” dimaksudkan dalam warna biru yang berarti baju yang dikenakan Prabowo-Gibran

Kreativitas makna denotatif terletak pada penggabungan dua kata yang menjadi satu dan memiliki makna yang sama. Kreativitas kata *hajatan rakyat* memiliki makna suatu kegiatan yang digelar atas pencapaian dan di-meriahkan oleh rakyat yang menyampaikan kegiatan yang sebenarnya. Kreativitas kata *politik dinasti* penggabungan dua kata yang memiliki makna sebenarnya, kepemimpinan yang dipimpin oleh golongan tertentu dan pemimpin baru juga dari golongan.

Kreativitas makna denotatif juga ditunjukkan pada *jangan kasih kendor*. Kata *jangan* memiliki makna tidak melakukan dan kata *kendor* memiliki makna longgar. Penggabungan kata *jangan* dan *kendor* termasuk dalam kombinasi yang memiliki makna yang sebenarnya, yaitu jangan diberi kelonggaran, jangan menyerah. Pada bentuk *jadi suara Ganjar Mahfud itu dibikin keok*. Kata *keok* memiliki makna kalah. Artinya suara paslon 02 akan dibuat menjadi kalah.

Meskipun tidak menggunakan kata *kalah*, penulisan kata *keok* memiliki makna yang sebenarnya. Pada bentuk *tetep aja Paslon Ganjar Mahfud diposisi paling buncit*, termasuk makna denotatif. Kreativitas berbahasa ditunjukkan oleh kata *buncit*. Yang dimaksudkan *buncit* itu melambung besar suara paslon Ganjar-Mahfud. Suara paslon Ganjar-Mahfud memperoleh suara paling banyak di TPS Kuala Lumpur, Malaysia. Jadi, penggunaan kata *buncit* menunjukkan makna sebenarnya bahwa suara Ganjar-Mahfud terbanyak di TPS Kuala Lumpur. Pada *Prabowo-Gibran kenakan pakaian bernuansa “langit-langit”*, kata *langit-langit* biasanya dominan dengan warna langit, yaitu biru. Oleh karena itu, *langit-langit* memiliki makna sebenarnya, yaitu pakaian yang dikenakan Prabowo Gibran berwarna biru langit.

Tabel 10
Kosakata makna konotatif

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Digembosi suaranya	Menghilangkan suara atau melemahkan suara pemilu.
2	Cuci otak masyarakat	Mengelabuhi pikiran masyarakat untuk mau dipimpin oleh calon pemimpin yang belum begitu dikenal dan sudah diberikan banyak janji.

3	Penguncian suara	Menutup suara hasil pemilu 2024.
4	Menyala abangku	Semangat yang berkobar merah membara.
5	Yang punya setengah Indonesia	Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang yang banyaknya bisa dikatakan hampir setengah negara Indonesia
6	Uang kaget	Uang yang diberikan sebagai hadiah kepada orang yang membantu dalam situasi darurat
7	Mata hati menjadi buta	Hati seseorang yang tidak memiliki simpati atas penderitaan orang lain

Pada tabel 11 terdapat makna konotatif dari berbagai bentuk di pemilu Indonesia 2024. Pada *digembosi suaranya* memiliki makna yang bukan sebenarnya. Kata *digembosi* memiliki makna dihabiskan seperti pada *ban gembos, bola gembos*. Namun, karena kata *gembos* digabung dengan kata *suara* (penghitungan suara pemilu 2024) kata *digembosi* memiliki makna menghilangkan suara atau melemahkan suara pemilu.

Kreativitas bahasa dengan makna konotatif juga terdapat pada *cuci otak masyarakat*. Kata *cuci* memiliki makna membersihkan, *otak* termasuk salah satu organ utama manusia. Kalimat *cuci otak manusia* bermakna mengebuh pikiran masyarakat untuk yang dilakukan oleh satu orang. Pada *penguncian suara* juga memiliki makna konotatif. Kata *penguncian* biasanya digunakan untuk merapatkan sesuatu. Kata *penguncian suara* memiliki kreativitas berbahasa pada makna konotatif. Makna tidak sebenarnya *penguncian* disandingkan dengan kata *suara* sehingga memiliki makna menutup suara hasil pemilu Indonesia 2024.

Selanjutnya, bentuk *menyala abangku*. Bentuk tersebut sangat populer digunakan dalam konteks pemilu Indonesia 2024. Kata *menyala* biasanya berhubungan dengan benda yang bersinar, seperti lampu atau api sedangkan kata *abangku* berhubungan dengan api yang menyala merah. Kreativitas bahasa *menyala abangku* bermakna tak sebenarnya, yaitu menunjukkan semangat yang berkobar pada calon pemimpin Indonesia. Kata *menyala*

abangku memiliki berbagai makna, tergantung penggunaan pada konteks. Pada klausa *yang punya setengah Indonesia* terdapat kata *setengah* yang bermakna separuh. Namun, kreativitas bahasa yang ditunjukkan dalam makna tak sebenarnya, *yang punya setengah Indonesia*, ialah orang yang dianggap memiliki kekayaan yang nilainya bisa dikatakan separuh negara Indonesia. Kata kata tersebut diceletukkan oleh netizen.

Pada frasa *uang kaget* berasal dari kata *uang* yang bermakna benda pembayaran jasa atau barang, dan kata *kaget* yang bermakna mengejutkan atau tiba-tiba. Kreativitas bahasa dari gabungan kata *uang kaget* digunakan ketika terjadi kejadian seseorang diberi hadiah ketika membantu orang dalam situasi darurat. Kata *uang kaget* menjadi salah satu bentuk kata yang ditemukan dalam pemilu 2024, misalnya **uang kaget jelang pemilu 2024, pemilu legislatif banyak warga dapat uang kaget sebelum nanti kaget beneran.....???????**. Jadi ungkapan *uang kaget* merupakan ungkapan tak sebenarnya, yaitu uang yang diberikan oleh orang suruhan paslon untuk diberikan kepada calon pemilih dengan syarat memilih paslon tersebut. Kata yang digunakan tidak sesuai dengan porsinya inilah yang akhirnya membentuk kreativitas berbahasa. Kata yang digunakan lebih unik, menarik, dan menjadi pusat perhatian tersendiri oleh masyarakat, sehingga membuat masyarakat Indonesia familiar dengan penggunaan kata tersebut.

Pada klausa *mata hati menjadi buta* mengandung makna konotatif. Kata *mata hati*

memiliki makna perasaan hati seseorang dan kata *buta* memiliki makna tidak dapat melihat. Kreativitas makna yang disampaikan bukan mata hati yang buta, karena hati tidak memiliki mata. Maksud sebenarnya adalah hati

seseorang yang tertutup mesti melihat suatu musibah, penderitaan orang lain, dan kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Tabel 11
Kosakata bahasa slang

No	Kata yang ditemukan	Makna kosakata
1	Omon-omon	Omong-omong
2	Gemoy	Gemas
3	Wowo	Prabowo
4	Getol	Gatal
5	Blunder	Omongan yang tidak jelas (putar-putar)
6	Manyala	Menyala
7	Abangkuhh	Abangku

Kreativitas juga ditemukan dalam bahasa plesetan. Kreativitas bahasa plesetan diciptakan sendiri oleh penutur. Pada kata *omon-omon* terdapat pemendekan suku kata dari kata *omong-omong*. Ketika orang awam yang menjadi lawan bicara penutur menggunakan kata *omon-omon* bisa jadi membutuhkan waktu untuk memahami kata yang disampaikan, jadi kreativitas berbahasanya disampaikan langsung oleh penutur. Kata *gemoy* menunjukkan keteraturan perubahan yang terjadi membentuk pola. Kata *gemoy* berawal dari kata *gemas* yang diplesetkan dengan bunyi *-oy*.

Kata *wowo* merupakan plesetan dari capres 2024 *Prabowo*. Karena kreativitas penutur, nama capres 2024 diganti dengan kata *wowo*. Kata *getol* merupakan plesetan dari kata *gatal*. Kata *getol* bentuk perubahan suku *-ol*.

Kreativitas bahasa juga ditemukan pada kata *blunder*. Kata *blunder* dapat dimaknai dengan bundar yang artinya berputar-putar tidak ada ujungnya. Kreativitas bahasa terletak pada penggunaannya. Kreativitas berbahasa dapat digunakan sesuai topik pembicaraan, perbedaan lawan tutur, dan status sosial politik. Kata *blunder* digunakan penutur ketika berbicara dengan lawan tutur mengenai hal yang

berputar-putar tidak ada kesimpulan. Pada kata *manyala* terdapat perubahan bunyi, yaitu bunyi *-en* menjadi *-an*. Penyamaan bunyi kata tersebut tidak mengubah makna kata. Plesetan juga ditemukan pada kata *abangkuhh*, penulisan dan pengucapan kata terlalu berlebihan. Kreativitasnya termasuk dalam melebihi-lebihkan bentuk kata.

4. Simpulan

Variasi kosakata politik dalam bahasa politik pada konteks pemilu Indonesia 2024 banyak ditemukan. Kreativitas politik dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik, yaitu perkembangan teknologi, politik dan status sosial politik. Berdasarkan faktor tersebut kosakata politik ini menggambarkan kreativitas berbahasa dilihat berdasarkan pendekatan linguistik. Fokus variasi kosakata politik pada kreativitas fonologis, morfologis, dan semantis. Kreativitas fonologis yang beragam menunjukkan perbedaan penulisan dan cara ucap menghasilkan variasi kosakata politik. Kreativitas morfologis diwujudkan melalui pemajemukan secara politik, dan pengakroniman. Hasil kreativitas semantis dipilah berdasarkan sinestesia, makna denotatif,

makna konotatif, dan bahasa slang. Dengan menggunakan pendekatan linguistik telah menjelaskan temuan kosakata yang menjadi kreativitas bahasa. Kosakata politik yang ditemukan di berbagai media sosial telah menguraikan berbagai bentuk kreativitas bahasa dalam konteks pemilu. Variasi kosakata politik di pemilu Indonesia 2024 akan memberikan kontribusi pada masyarakat untuk memahami bentuk dan makna kosakata yang sering muncul dalam konteks politik. Dengan pemahaman terhadap makna kosakata politik, masyarakat akan lebih teliti dalam memilah bahasa.

Daftar Pustaka

- Aini, Q. 2021. Ekspresi bahasa politik dikalangan menteri: studi analisis talk show Mata Najwa “gono-gini kursi menteri”. *HUMANIKA*, 28(1), 39–50. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i1.36491>
- Asare, T. A. J., & Orfson-Offei, E. 2023. Substitution phonological patterns in the English speech of Ghanaian children. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100631>
- Dewi, G. P. S. A. 2021. Bahasa propaganda baliho partai politik nasionalis pemilu 2019: analisis semiotika sosial. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 212–228. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1963>
- Fadillah, A. F. 2023. Bilingualism in language variation in modern retail businesses in Java Island region. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 258–273. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.663>
- Fortuna, A. D., Muryati, S., & Sukarno, S. 2023. Kesalahan berbahasa bidang morfologi dalam berita online Majalahlarise.com rubrik pendidikan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.33087/aksara.v7i1.489>
- Hasan, H., & Mustafa, C. 2022. The politics of law of sharia economics in Indonesia. *Lex Publica*, 9(1), 30–57. <https://doi.org/10.58829/lp.9.1.2022.30-57>
- Hendra Gunawan. 2019. Deskripsi penggunaan bahasa dalam iklan politik pada pileg 2019 di kabupaten Sumbawa. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.224>
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D., & Nugraha, V. 2018. Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial* |, 665(5).
- Kurniawati, W., Ekoyanantiasih, R., & Yulianti, S. 2022. Variasi bahasa daerah pada spanduk dan baliho pemilu dalam menyambut revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Daerah I (Sinar Bahtera I)*, 211–225. <https://doi.org/10.51817/sb.vi.102>
- Kusumaningsih, D., Hanafi, H., Ningrum, W. E., Wardhana, D. E. C., & Wibawa, S. A. 2020. The impacts of Covid-19 on Indonesian language terminology. *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.040>
- Loe, E. E. Y. 2023. Kata majemuk dalam istilah uang di masyarakat Rote Dengka. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 89–104. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.388>
- Nahak, S., Sarwiji Suwandi, & Nugraheni Eko Wardani. 2020. Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning in Surakarta Citizens' High Schools. *AKSIS:*

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1). <https://doi.org/10.21009/aksis.040101>

- Naranjo, N. P., del Río, D., Nieva, S., & Alted, C. G. 2023. Descriptive discourse in fluent aphasia: The predictive role of attention, phonology, lexical retrieval and semantics. *Journal of Communication Disorders*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2023.106335>
- Nugrahani, F. 2014. Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa / Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. In *Surakarta: Farida Nugrahani, 2014 M* (Vol. 1, Issue 1).
- Oktavia, W., & Hayati, N. 2020. Pola karakteristik ragam bahasa istilah pada masa pandemi Covid 19 (coronavirus disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>
- Rahardjo, M. 2018. Politik bahasa dan bahasa politik (bahasa dalam praksis politik di Indonesia). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 5(1), 83–107. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i1.6147>
- Septiani, D. 2021. Kata serapan dan istilah asing Joko Widodo dalam debat calon presiden dan wakil presiden 2019. *Basastra*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23423>
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & Lilis Ferawati. 2019. Politics of language in Indonesia (1975-2015): study of history and language policy. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030113>
- Suyudi, M., & Putra, W. H. 2020. Bahasa dan politik Islam: gerak dan perilaku diskursif politisasi Islam pihak oposisi dalam pemilu 2019 di Indonesia dalam konteks politik bahasa. *Dialogia*, 18(2), 417–442. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i2.2440>
- Syukriady, D., & Pada, B. T. 2022. Telaah diksi dalam ragam bahasa jurnalistik tajuk rencana surat kabar harian Republika: sebuah tinjauan semantik. *Education, Language, and Culture*, 2(3), 269–284. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i3.88>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. 2020. Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mula-warman: kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 21–37. <https://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2559>